LAND ASAN TEORI

A. Perceraian

1. Definisi Perceraian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "perceraian" menggunakan kata dasar "cerai" dengan awalan "per" dan akhiran "an". Kata cerai diberi arti sebagai berikut: pisah, putusnya hubungan suami-istri, talak dan perceraian suami-istri selagi masih hidup.[[1]](#footnote-2) Archibald D. Hart mengatakan bahwa perceraian dianggap sebagai kematian dari keluarga yang utuh dan dapat menimbulkan perasaan kehilangan dan depresi yang sama dalam halnya seperti kematian yang sesungguhnya.[[2]](#footnote-3) Tentunya banyak faktor dan alasan yang bisa "memaksa" pasangan dalam sebuah keluarga untuk bercerai.

Namun pada intinya hal itu disebabkan oleh ketidak sesuaian atau perselisihan yang sudah tidak bisa di damaikan lagi dan tidak di dasarkan atas janji untuk tetap memegang teguh perkawinan atas alasan apapun. Perceraian juga dapat mengakibatkan konsekwensi-konsekwensi terhadap keluarga yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan anak. Bukan hanya ikatan

perkawinan yang berantakan, tetapi anak yang tidak berdosa akhirnya juga menjadi korban. Kenyataan seperti ini akan membingungkan anak-anak apalagi dengan dua pilihan yang sulit, mereka dihadapkan pada suatu dilemma apakah ia mengikuti ayah untuk tinggal bersama atau memilih ibunya. Singkatnya perceraian itu dapat mengakibatkan berbagai tekanan baik kepada anggota keluarga terlebih anak-anak dan hal itu akan terjadi dalam waktu yang cukup lama.[[3]](#footnote-4)

2. Penyebab Terjadinya Perceraian

Perceraian orang tua terjadi tidak akan lepas dari adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian. Berikut merupakan faktor-faktor penyebab perceraian orang tua yaitu pertama, faktor ekonomi. Dimana tingkat kebutuhan ekonomi tingkat sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga seringkali dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan. Demikian juga dengan cara pengelolaan uang dan susunan anggaran belanja merupakan tugas yang penting dalam keluarga. Kedua adalah faktor usia, usia yang terjadi dalam perceraian dalam suatu ikatan perkawinana dilakukan pada usia muda, karena mereka didalam dirinya sedang mengalami perubahan-perubahan secara psikologi. Hal ini akan membuat kerisauan dan kegoncangan dalam membina rumah tangga yang bahagia. Faktor yang ketiga adalah kurangnya pengetahuan agama, belakangan ini banyak dilihat suasana rumah tangga yang tegang tidak menentu, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami/istri. Mungkin karena persoalan suami yang sering pulang malam dengan alasan lembur karena pekerjaan banyak, ataupun sang istri yang terlalu sibuk dengan kegiatan arisan sehingga melupakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.[[4]](#footnote-5)

3. Dampak Perceraian

Saat terjadinya proses perceraian orang tua akan memberi dampak negatif bagi pendidikan dan perkembangan jiwa anak. Anak pada umumnya sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Suasana dalam keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak memiliki semangat lagi dalam belajar dan memberi dampak negatif pada pertumbuhan anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.l tahun 1994 pasal 16, perceraian terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Konflik sering terjadi dalam kehidupan berumah tangga dan tidak terjalinnya komunikasi dengan baik sehingga bisa memicu terjadinya perceraian pasangan suami istri.

Ada beberapa anak dari korban perceraian atau broken home yang merasa putus asa dengan keadaan hidupnya sehingga tidak jarang anak-anak melakukan hal yang negatif seperti narkoba, merokok dan meminum minuman keras. Saat itu mereka akan merasakan ketenangan serta bebas karena tidak adanya dampingan atau bimbingan dari orang tua. Anak hanya memikirkan kesenangan sesaat dan melupakan masalah yang terjadi saat itu. Mereka tidak lagi peduli kepada orang lain bahkan tidak peduli akan masa depannya. Tetapi ada pula anak yang menjadi korban perceraian atau broken home dari orang tuanya itu memberikan sebuah dampak positif yaitu motivasi atau pembelajaran pada diri bahwa anak dari korban perceraian bisa juga merasakan kesuksesan di masa depan.

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak dampak negative yang terjadi pada anak akibat perceraian orang tua. Anak merasa berbeda dengan teman sebaya, kesulitan penyesuaian hidup dengan orang tua tungga dan adanya kecemasan yang mengikutinya. Kecemasan ini adalah kecemasan anak akan penolakan, ketidaknyamanan dan kehilangan kasih sayang.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, yang berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai

kematangan". Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Remaja adalah mereka yang berusia 12-13 tahun hingga usia 20an. Pada usia ini mereka mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan mengalami perubahan yang sangat drastis mulai dari perkembangan fisik, kognitif dan psikososial.[[5]](#footnote-6)

Dalam hal ini, remaja mulai meluaskan persahabatannya kepada banyak orang, termasuk lawan jenis dan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan dirinya. Untuk itulah ia mulai memberi perhatian pada bentuk fisik dan penampilan, mempercantik atau mempertampan diri untuk memulai petualangan cinta dan eksperimentasi seks. Di sisi lain, ia juga mencari tahu siapa dirinya, mengapa ia ada di dunia ini serta atas dasar apa ia berharga.[[6]](#footnote-7) Dari sisnilah ia mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua karen merasa mampu.

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Dalam masa ini seseorang bukan lagi kanak-kanak dan ia juga masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Lebih tepatnya adalah inilah masa pencarian pola hidup yang paling sesuai dirinya. Dalam masa ini memangseringkali jatuh pada kesalahan. Kesalahan yang diperbuat para remaja adalah untuk menyenangkan teman sebayanya dan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.[[7]](#footnote-8)

1. Perkembangan Remaja

2014): 346.

Ketergantungan mutlak kepada orang tua dirasakan seorang anak sejak masa bayinya. Orang tua sangat berperan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Seorang anak juga merasa aman ketika selalu bersama dengan orang tuanya. Orang tua pun selalu memberikan rasa cinta, dukungan dan pujian serta menerapkan kedisiplinan kepada anaknya. Memasuki usia remaja (13-19 tahun), disinilah seseorang akan mengalami perubahan penampilan yang berbeda dari sebelumnya, ia mulai melepaskan diri dari kebergantungan, ingin merasakan kebebasan, bahkan disinilah ia mulai menampakkan kemandiriannya. Persahabatannya dengan orang-orang menjadi luas bahkan ia mulai bergaul dengan lawan jenis dan orang-orang yang berbeda latarbelakang dengan dirinya. Mempercantik dan mempertampan diri ia lakukan untuk memulai petualangan cinta dan eksperimentasi seks.[[8]](#footnote-9)

Dalam perkembangan seorang remaja, di bagi menjadi 3 yaitu:

1. Perkembangan fisik

Perkembangan ini adalah perkembangan memasuki masa pubertas. Remaja putri mengalami menarche yaitu menstruasi pertama, sedangkan remaja putra mengalami spermarche yaitu pertama kalinya cairan sperma keluar, yang umumnya terjadi saat tidur. Proporsi tubuh seorang remaja akan semakin mirip dengan tubuh orang dewasa termasuk juga matangnya fungsi seksual. Pada saat ini reamaja pun memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan ini remaja memasuki tahap operasional yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikirnya, dalam memecahkan masalah ia mampu melakukan penalaran terhadap beberapa premis yang kemudian mengambil suatu kesimpulan (penalaran deduktif) cara berpikirnya pun seperti ilmuwan. Dalam membuat perencanaan, memecahkan masalah secara sistematis dan selalu melakukan pengetesan terhadap solusi yang diambil. Namun dalam perkembangan ini kemampuan mental bisa mengganggu fungsi kognitif karena adanya egosentrisme dalam berpikir sehingga sudut pandang pola pikirnya masih berorientasi pada diri sendiri,

1. Perkembangan Psikososial

Pada perkembangan ini hubungan remaja dengan orang tuanya mulai berpindah ke teman sebaya, teman sebaya menjadi sangat penting bagi dirinya dari pada orang tuanya karena teman sebaya menjadi tempat berbagi perasaan dan pengalaman. Hal ini menjadi bagian dari proses pembentukan identitas dirinya. Namun, bisa berdampak negatif karena remaja dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik dan tentunya akan membahayakan perkembangan remaja tersebut.[[9]](#footnote-10)

C. Kecemasan (Anxiety)

1. Pengertian Kecemasan (Anxiety)

Kecemasan merupakan kekhawatiran yang dialami oleh seseorang dan adanya perasaan yang tidak pasti serta tidak berdaya. Kecemasan timbul akibat ketidaknyamanan atau timbulnya rasa takut sehingga dapat mengantisipasi sesuatu yang terjadi. Nanda dan Fitri mengemukakan bahwa kecemasan sebagai peringatan akan bahaya yang terjadi. Untuk itu seseorang harus mengambil sebuah inisiatif atau tindakan dalam mencegah terjadinya ancaman.[[10]](#footnote-11) Dalam Kamus Lengkap Psikologi kecemasan diartikan sebagai perasaan takut dan keprihatinan akan masa mendatang.[[11]](#footnote-12) Kecemasan ialah keadaan atau situasi yang tidak menentu dalam menghadapi masalah. Hal tersebut menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan dalam diri seseorang.[[12]](#footnote-13)

Deffenbacher dan Hazaleus mengatakan bahwa penyebab kecemasan meliputi sebagai berikut: (a) Kekhawatiran (b) Emosionalitas ialah timbulnya pikiran negatif dalam diri seseorang.[[13]](#footnote-14) Kecemasan timbul akibat tidak adanya rasa aman terhadap lingkungan. Kecemasan terjadi apabila tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaan dalam hubungan personal. Seperti halnya pada kehamilan, masa remaja dan pemulihan dari penyakit. Gangguang emosi dapat terjadi melalui hubungan keluarga tetapi bukan menjadi faktor yang utama dari kecemasan.[[14]](#footnote-15) Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa kecemasan dapat dialami oleh siapa saja. Kecemasan lebih dari pada sekedar kekhawatiran.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Kecemasan (Anxiety)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentunya kecemasan {Anxiety) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari anak itu sendiri, seperti sensitivitas, kemampuan anak menghadapi hal-hal yang menakutkan dan temperamen

1. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang mempengaruhi terbentuknya kecemasan yaitu pola asuh orang tua.

1. Gejala-gejala Kecemasan {Anxiety) Pada Masa Remaja

Kecemasan yang berlebihan harus mendapatkan pertolongan atau perhatian orang tua dengan segera. Apabila kecemasan tidak diatasi maka akan menjadi masalah yang cukup panjang. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting yaitu harus selalu memperhatikan anaknya dan mengayomi meskipun telah bercerai. Adapun gejala-gejala kecemasan yang dialami pada anak-anak yaitu: a) Gejala Fisik: Kecemasan yang kuat atau lama menghasilkan gangguan pada hampir setiap tubuh. Biasanya seorang anak memperlihatkan kecemasan melalui gejala-gejala yang melibatkan lebih dari satu system ini. Reaksi fisik yang paling umum adalah saluran percernaan. Sakit perut, mual, muntah atau

diare dapat muncul baik secara terus menerus maupun sekali-kali. Sering anak hanya akan memperlihatkan gejala-gejala ini selama keadaan sarat dengan stress seperti ketika berpisah setelah suatu kunjungan ke orang tua.

1. Gejala Kejiwaan: Anak-anak yang mengalami reaksi kecemasan yang ekstrim juga cenderung memperlihatkan gangguan-gangguan dalam aktivitas normal mereka. Mereka menjadi suka membututi dan mengikuti ayah atau ibu mereka ke mana pun. Gejala ini berhubungan langsung dengan kecemasan yang dipicu oleh perpisahan dengan orang tua atau ancaman perpisahan yang lebih lanjut.
2. Gejala Sosial: Reaksi pertama yang mungkin dilakukan oleh seorang anak ketika mengalami kecemasan karena perceraian adalah menarik diri dari kontak-kontak sosial yang normal. Anak mungkin juga akan merasa tidak nyaman ketika bepergian jauh dari rumah atau ke tempat-tempat terkenal lainnya atau mungkin menolak untuk tidur di rumah temannya. Reaksi-reaksi ini mungkin ringan dan dapat ditangani dengan lebih sedikit tekanan dari pada biasanya agar anak mau melakukan hal-hal tersebut. Tetapi bila reaksi tersebut kuat atau bertahan lama, atau bila penolakan tersebut sangat kuat dan anak menghentikan semua aktivitasnya yang biasa, untuk itu perlunya meminta bantuan seorang konselor professional.[[15]](#footnote-16)
3. Kecemasan (Anxiety) Pada Remaja dari Keluarga Bercerai

Keadaan keluarga tidak akan stabil dan harmonis dan juga akan berantakan disesbabkan oleh Perceraian orang tua. Menurut Save perceraian yang terjadi ddalam keluarga akan membuat anak-anak mengalami peralihan besar akan membuat seoran anak mengalami reaksi emosi dan perilaku yang negative akibat kehilangan orang Tua. Secara psikologis, anak akan mengalami banyak tekanan dan juga depresi oleh karena suasana rumah yang kurang harmonis. Disisi lain, kondisi lingkungan juga membuat anak untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan ada.

Perceraian orang Tua diakibatkan dari kondisi tekanan lingkungan yang ada sehingga membuat anak merasa tidak aman. Pada usia sekolah anak akan merasa takut dan malu saat diejek, takut dihina, takut akan penyakit dan juga takut akan gagal dibangku pendidikan. Rasa takut dan tidak aman akan membuat anak untuk takut bergaul dengan teman-teman sebayanya.

Perceraian orang tua memberi dampak pada anak korban salah satunya yaitu kecemasan. Kecemasan (anxiety) adalah kekhawatiran yang dialami seseorang. Kecemasan juga menimbulkan rasa kegelisahan yang disebabkan oleh ketakutan dan mengalami tekanan. Dapat juga dikatakan bahwa bahwa kecemasan adalah suatu perubahan di dalam diri seseorang yang muncul tanpa disertai perasaan dari luar, atau suatu perubahan suasanan hati. Dengan demikian, ada begitu banyak dampak negatif yang dialami oleh anak akibat perceraian orang tua. Anak yang orang tuanya bercerai akan merasa berbeda dengan temannya. Kecemasan yang dirasakan anak ialah ketidaknyamanan dan hilangnya rasa sayang.

D. Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Perceraian

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Pertama, istilah pendampingan. Kata ini berasal dari kata kerja mendampingi. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan "mendampingi" disebut sebagai "pendampingan". Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar dan relasi timbal balik. Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.[[16]](#footnote-17)

Pendampingan pada hakekatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tujuan meringankan beban penderitaan dari yang ditolong, sehingga dapat menjalankan fungsi pendampingan-pendampingan pastoral yang merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya dimasyarakat.

Dengan kata lain, pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang disengaja untuk memberi pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan di berbagai segi kehidupan.27 Pendampingan pastoral dibutuhkan dalam segala sisi kehidupan manusia secara khusus dalam menghadapi pergumulan kehidupan.

Sedangkan Kata pastoral berasal dari Bahasa Latin yang artinya pastore. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut poimen yang berarti gembala. Gembala atau biasa disebut pendeta memiliki tanggungjawab bagi jemaat atau domban- Nya. Dalam Yohanes 10 bercerita tentang Gembala yang baik. Yang dihubungkan dengan Yesus sebagai pastoral sejati. Ungkapan ini tertuju kepada Yesus yang melakukan pelayanan tanpa pamrih, menolong orang lain, memelihara dan rela mengorbankan diri-Nya bagi dombanya.28

Seorang gembala memiliki tugas yang penting yakni memelihara kehidupan jemaat. Namun, pemeliharaan tidak mencakup masalah kerohaniaan semata. Bons-Strom mengatakan bahwa tugas gembala adalah mencari dan mengunjungi

1. J.D. Engel, Pendampingan Dan Kebutuhan Dasar Konseling (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),

2.

1. Harianto Gp, Teologi Pastoral, Pastoral Sebagai Starategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2020), 5.

jemaat, memberitakan Firman Allah, melayani seperti Yesus dan menjaga spritualitas.

Bercermin pada keteladanan Yesus, kita belajar untuk memahami orang sakit bukan hanya pada apa yang menimpa fisiknya, tetapi juga mental, masalah sosial dan spiritualnya (Mat. 23:1-36). Yesus tahu kebutuhan setiap orang. Bukan hanya masalah lahiriah, tetapi sentuhan kasih Yesus kepada mereka yang datang dengan berbagai penyakit dan penderitaan, memberikan dimensi spiritual, membangkitkan dan mengorbankan semangat hidup yang berpengharapan (Mat. 15:30; Luk. 4:3 0;6;9). Pekerjaan dalam menolong orang yang ada dalam penderitaan dan pergumulan dipandang Yesus sebagai bagian hakiki dari karya penyelamatan Allah bagi dunia dan manusia.

1. Fungsi Pendampingan Pastoral

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle di dalam bukunya yang berjudul Pastoral Care in Flistorical Perspective, terdapat 4 Fungsi Pelayanan Pastoral yaitu:

1. Pastoral sebagai Penyembuhan (Healing)

Fungsi pastoral ialah mengatasi adanya kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada keutuhan serta menuntun ke arah yang baik dari pada kondisi sebelumnya. Penderitaan yang dialami oleh seseorang tidak dapat menerima apa yang terjadi dalam hidupnya seperti halnya dengan luka batin yang dirasakan, kerusakan tubuh seringkali tidak memampukan seseorang untuk menerima keadaan dengan baik, merasa dirinya tidak berguna lagi dengan keadaan yang dialami. Untuk itu perlunya penyembuhan. Penyembuhan diartikan bahwa masih adanya harapan baru yang akan terjadi di kehidupannya. Dengan Fungsi Pastoral ini, yakni kerelaan konselor untuk mendengarkan keluhan batin seseorang yang menderita dengan penuh perhatian dan kasih, ia akan mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya

1. Pastoral sebagai Penopangan atau Pentabahan (Sustaining)

Salah satu fungsi pastoral adalah untuk membantu seseorang agar ia dapat melewati hal-hal yang membawanya terluka sehingga dapat pulih dan kembali pada kondisinya yang semula. Proses ini dilakukan agar seseorang yang memiliki permasalahan yang berat tetapi kuat dalam iman kepercayaannya kepada Tuhan. Banyak orang yang mengalami demikian, sehingga orang-orang disekitamya harus mampu memberikan semangat agar penderita tetap bertahan dengan berpengharapan kepada Tuhan.

1. Pastoral sebagai Pendampingan / pembimbingan (Guilding)

Fungsi ini berarti menolong seseorang yang sulit di dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keadaan jiwanya sekarang bahkan di waktu yang akan datang. Mereka yang mengalami penderitaan akibat kehilangan sesuatu ataupun seseorang yang dikasihi seringkah akan sulit untuk menentukan apa yang harus dilakukan kedepannya. Kehilangan arah dalam hidup ini disebabkan karena mereka tidak siap menerima perubahan dalam hidup. Dengan adanya fungsi ini, maka seseorang akan dimampukan untuk bisa mencari dan menentukan pilihan yang tepat untuk melanjutkan hidupnya.

1. Pastoral sebagai Pendamaian (Reconsiling)

Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama, apakah dengan orang yang dekat: suami-istri, anak-anak, menantu-mertua maupun dengan orang banyak: kelompok sebaya, masyarakat dan lain-lain. Oleh sebab itu, maka manusia disebut makhluk sosial. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Tidak jarang dengan adanya konflik tersebut, orang menjadi sakit secara fisik yang berkepanjangan. Sering orang tersebut tidak sadar persis pada posisi mana ia berpijak sehingga ia memerlukan orang ketiga yang melihat secara objekstif posisi tersebut.

Fungsi pastoral ialah untuk membangun kembali hubungan satu sama lain dan antara manusia dengan Tuhan. Secara tradisi sejarah, pendamaian menggunakan dua bentuk yaitu pengampunan dan disiplin, tentunya dengan didahului oleh pengakuan. Jika saya dan anda mengalami situasi yang sangat berat, tidak mau mengakui kelemahan dan cenderung menutup diri. Pendamaian berfungsi menuntun mereka kembali untuk menemukan arti kehadirannya diantara relasi dengan manusia lain dan dengan Tuhan. Sehingga mereka dapat kembali berfungsi sebagaimana manusia pada umumnya.[[17]](#footnote-18) Jadi fungsi pastoral merupakan menolong seseorang yang mengalami masalah. Memberikan dorongan, menjadi penopang, membimbing dan memberikan rasa aman.

1. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral

Adapun bentuk-bentuk pelayanan dalam pendampingan pastoral yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Percakapan biasa

Dalam hal ini percakapan biasa adalah bentuk dari pelayanan pastoral. Inisiatif percakapan biasa ini berada pada jemaat dan anggota-anggotanya sebab percakapan ini dapat menjadi awal dan pintu masuk untuk melakukan percakapan.

1. Percakapan pastoral

Percakapan pastoral merupakan pelayanan pastoral yang dilakukan seorang gembala kepada jemaatnya. Percakapan pastoral ini memiliki banyak segi psikologis dan teologis. Dalam hal ini percakapan pastoral melibatkan tiga

pihak yaitu pastor, anggota jemaat dan Firman Tuhan. Seorang pastor harus mampu menciptakan relasi yang baik dengan anggota jemaat sehingga mereka akan merasa nyaman, aman dan tenang. Sikap empati dan mau mendengarkan anggota jemaat menjadi syarat penting dalam percakapan pastoral

1. Perkunjungan

Perkunjungan secara rutin dapat memberikan dampak tersendiri bagi keluarga yang mengalami masalah. Adapun tujuan dari perkunjungan dalam pendampingan pastoral, yaitu: membantu seseorang dalam menemukan akar permasalahan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan itu; menolong seseorang untuk memecahkan permasalahannya dan menemukan jalan keluar dari masalah tersebut; menolong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui informasi, dorongan, nasehat; menolong seseorang agar mampu mengambil keputusan sendiri, misalnya dengan mengubah tingkah laku, sikap dan pandangan tertentu; menolong seseorang untuk terus bertumbuh menuju kedewasaan penuh didalam Kristus; dan membangun kehidupan jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus sehingga mereka memiliki kehidupan yang lebih baik.[[18]](#footnote-19)

1. Tahapan Pendampingan Pastoral

Tahapan dalam pendampingan pastoral dapat dilakukan dengan kegiatan percakapan, dimana pendeta/gembala sebagai pemandu percakapan. Arah sebuah percakapan tidak terlepas dari bagaimana pendeta/gembala memberikan respons. Jadi, selama proses percakapan berlangsung beberapa kegiatan yang akan muncul, diantaranya: adanya proses tanya jawab dan model respons, adanya proses pengamatan, mendegarkan, mendiagnosa dan terapi atau pertolongan. Menurut Tulus' Tu ada beberapa tahapan pendampingan pastoral yakni:

1. Tahap Awal

Tahap awal dalam pendampingan pastoral yang biasa dilakukan adalah perkunjungan. Perkunjungan menjadi salah satu metode pendeta/gembala untuk membangun kepercayaan dengan anggota jemaat yang dikunjungi. Keterbukaan anggota jemaat tidak terlepas dari cara pendeta/gembala membangun kepercayaan dan keuletannya dalam berkomunikasi. Jadi, tahap awal dimulai dengan percakapan yang intens yang memunculkan adanya proses tanya jawab dan respons. Sehingga pendeta/gembala dapat mengumpulkan data yang jelas atau permasalahan yang dialami oleh anggota jemaat.

1. Tahap Inti

Pada tahap ini, percakapan lebih kepada upaya menggali, mencari dan menemukan pokok atau akar masalah. Pendeta/gembala menjadi pendengar yang baik tetapi tetap mampu mengendalikan alur percakapan dengan memperhatikan U, S, I, E (Respons Understanding, supporting, interpretation, evaluation). Dengan tujuan pendeta/gembala mampu menjadi pendegar yang baik, ekseptasi, mampu memusatkan perhatian dan mampu berempati.

1. Tahap Penutup

Tahap penutup adalah tahap dimana pendeta/gembala berupaya mengakhiri proses pendampingan. Adapun hasil yang harus didapatkan adalah angota jemaat yang bermasalah mampu membuat satu tindakan yang nyata. Jadi, tahap penutup mengahasilkan sebuah action/ tindakan.[[19]](#footnote-20)

1. 1 Antoni Mulyano, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992),

   163-164 [↑](#footnote-ref-2)
2. Darlianti Pasama, "Dampak Perceraian Suatu Tinjauan Teologis Psikologis Tentang Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak Umur 16-22 Tahun Di Jemaat Bangunlipu" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2011), 8. [↑](#footnote-ref-3)
3. Dorce Tappe, "Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Pada Anak SD" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2006), 10. [↑](#footnote-ref-4)
4. Armansyah Matondang, "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Pernikahan" Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 2 (2) (2014): 147-148 [↑](#footnote-ref-5)
5. Singgih D.Gunarsa, Dari Anak Sampai Lanjut Usia (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2009), 196s [↑](#footnote-ref-6)
6. B.S. Sidjabat, Ed.D. Pendewasaan Manusia Dewasa (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 145. [↑](#footnote-ref-7)
7. Dadan Sumara et al, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya”, Jurnal Penelitian & PPM 4, no.2 (Juli [↑](#footnote-ref-8)
8. B.S. Sidjabat, Ed.D. Pendewasaan Manusia Dewasa (Bandung: Kalam Hidup,2014), 145. [↑](#footnote-ref-9)
9. Singgih D.Gunarsa, Dari Anak Sampai Lanjut Usia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 196-198. [↑](#footnote-ref-10)
10. Elis Deti Dariah Oktatiranti, "Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Lansia Diposbindu Anyelir Kecematan Cisarua Kabupaten Bandung Barat," Jurnal Ilmu Keperawatan 3, no. 2 (2015): 88-91. [↑](#footnote-ref-11)
11. Chaplin J.P, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 32. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ghufron Risnawati, M.Nur, Teori-Teori Psikologi (Yogyakarta: Arruzz Media, 2009), 141. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid 143 [↑](#footnote-ref-14)
14. Shofiah Rilla Sovitriana, "Studi Kasus Gangguan Umum Warga Binaan Wanita Di Lapas Jakarta," Jurnal mid Set S Shofiah Dan Sovitriana 1, no. 1 (2021): 147. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hart, Menolong Anak Korban Perceraian, 122-125. [↑](#footnote-ref-16)
16. Aart Van Beek, Pendampingan Pastoral (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 9. [↑](#footnote-ref-17)
17. Howard Clinebell, Tipe-Tipe Dasar Dan Konseling (Yogyakarta: Kinisius, 2002), 53-54. [↑](#footnote-ref-18)
18. Jimmy Setiawan, Ini Aku Utuslah Aku (Bandung: Bina Muda Informasi, 2007), 73 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tulus Tu'u. Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan bagi Pelayanan Konseling Gereja (Yogyakarta: ANDI, 2007), 86-95 [↑](#footnote-ref-20)